

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH SBSNP DAN NON SBSNP

Oleh:

Rahmanelli* dan Iryasman**

*Dosen Pendidikan Geografi FIS UNP dan **Widyaiswara LPMP Sumatera Barat

E-mail: rahmanelliunp@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah SBSNP dan Non SBSNP. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari 2 orang guru IPS yang mengajar di kelas VII, pelaksanaan penelitian bulan Oktober sampai Desember 2016. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi untuk RPP, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan informan. Analisis data kuantitatif menggunakan formula persentase, dan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa; 1) kemampuan guru dalam menyusun RPP, baik di Sekolah SBSNP, maupun sekolah Non SBSNP sudah baik, 2) kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah baik, 3) kemampuan guru melakukan penilaian masih kurang (khususnya dalam mengembangkan instrumen penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial), dan 4) tingkat keterpakaian buku oleh guru sudah baik. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, 1) kemampuan guru merancang pembelajaran belum terpadu, dan masih terintegrasi, 2) latar belakang pendidikan guru yang belum sesuai dengan tuntutan pembelajaran terpadu, 3) pemahaman guru tentang konsep pembelajaran terpadu masih kurang, dan 4) belum sepenuhnya menerapkan "Pendekatan Saintifik" (khususnya dalam mengembangkan indikator kompetensi sikap spiritual dan sosial)

Kata Kunci: RPP, proses pembelajaran, penilaian, keterpakaian buku

PENDAHULUAN

Konsep kurikulum diklasifikasikan ke dalam empat jenis yang meliputi: (1) kurikulum sebagai produk, yang artinya hasil perencanaan, pengembangan, dan perekayasaan kurikulum, (2) kurikulum sebagai program yang berbentuk program-program pengajaran yang riil, (3) kurikulum sebagai hasil yang diinginkan yang artinya mendeskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan berbagai pemahaman terhadap studi, (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik yang artinya akumulasi pendidikan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil

belajar atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang direncanakan (Yadi Mulyadi: 2006).

Semua sekolah/madrasah, baik negeri maupun swasta pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sampai semester Juli-Desember 2014 yang lalu, implementasi Kurikulum 2013 terindikasi mengalami berbagai permasalahan, antara lain; 1) pembelakalan terhadap guru, 2) penyiapan buku, 3) perubahan regulasi, 4) sistem pendampingan, 5) pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang SMP/MTs.

LPMP Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu unit pelaksana teknis BPSDMP & K dan PMP ditugaskan menyelenggarakan Diklat Implementasi Kurikulum 2013. Secara kuantitatif, semua guru mengikuti diklat termasuk dosen, sampai bulan November 2014 diklat masih berlangsung, sementara tahun pelajaran telah dimulai bulan Juli 2014. Secara kualitatif, diklat implementasi Kurikulum 2013 belum dapat menjamin peningkatan kompetensi guru, karena durasi diklat yang 70 jam pelajaran, belum mampu meningkatkan pemahaman guru secara komprehensif tentang Kurikulum 2013. Permasalahan yang muncul “Sudah siapakah guru mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan pelatihan yang hanya yang berdurasi 70 jam?”

Salah satu syarat dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah ketersediaan buku guru dan buku siswa. Pemerintah sudah menerbitkan buku guru dan buku siswa sebagai salah satu sarana implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Buku guru dan buku siswa telah disiapkan Pemerintah sesuai dengan Permendikbud no 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran (Buku Siswa) dan Buku Panduan Guru (Buku Guru).

Sampai bulan Desember 2014, distribusi buku tersebut masih bermasalah, ada sekolah yang sudah menerima dengan lengkap sebanyak siswa, ada yang belum lengkap, bahkan ada yang belum menerima sama sekali. Hal ini menghambat kelancaran proses pembelajaran. Permasalahan yang muncul adalah “Mampukah guru mengimplmentasikan Kurikulum 2013 tanpa memanfaatkan buku guru dan buku siswa?”

Regulasi yang menyangkut implementasi Kurikulum 2013 masih selalu berubah. Diawal implementasi Kurikulum 2013 secara terbatas, Kemdikbud mengeluarkan beberapa peraturan yaitu: 1) Permendikbud No. 54 Th. 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan, 2) Permendikbud No. 64 Th. 2013 tentang Standar Isi, 3) Permendikbud No. 65 Th. 2013 tentang Standar Proses, 4) Permendikbud No. 66 Th. 2013 tentang Standar Penilaian, 5) Permendikbud No. 67 Th. 2013 tentang Struktur Kurikulum SD/MI, 6) Permendikbud No. 68 Th. 2013 tentang Struktur Kurikulum SMP/MTs, 7) Permendikbud No. 69 Th. 2013 tentang Struktur Kurikulum SMA/MA, 8) Permendikbud No. 70 Th. 2013 tentang Struktur Kurikulum SMK/MAK, dan 9) Permendikbud No. 81A Th. 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Tahun 2014 Kemdikbud kembali mengeluarkan regulasi implementasi Kurikulum 2013, sampai bulan Desember 2014 telah diterbitkan: 1) Permendikbud No. 57 Th. 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI, 2) Permendikbud No. 58 Th. 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs, 3) Permendikbud No. 59 Th. 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA, 4) Permendikbud No. 60 Th. 2014 tentang Kurikulum 2013 SMK/MAK, 5) Permendikbud No. 61 Th. 2014 tentang KTSP pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 6) Permendikbud No. 62 Th. 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 7) Permendikbud No. 63 Th. 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan pada Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 8) Permendikbud No. 64Th. 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah, 9) Permendikbud

No. 65 Th. 2014 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Kurikulum 2013 Kelompok Peminatan Pendidikan Menengah yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Pembelajaran, 10) Permendikbud No. 103 Th. 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dan 11) Permendikbud No. 104 Th. 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Perubahan regulasi berpengaruh besar terhadap implementasi Kurikulum 2013. Misalnya, silabus beberapa jenjang pendidikan dan mata pelajaran mengalami perubahan cukup signifikan dibanding TP. 2013/2014. Langkah penyusunan RPP mengalami penyempurnaan, begitu juga dengan perubahan pada sistem penilaian. Perubahan ini belum diterima semua guru, dan sosialisasi perubahan regulasi juga belum berjalan dengan baik. Persoalannya adalah “Apakah informasi regulasi sudah sampai kepada semua guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013?”

Sistem pendampingan implementasi Kurikulum 2013 juga ikut menambah permasalahan. Berbagai pihak memiliki pola dalam melaksanakan sistem pendampingan. Di TP. 2014/2015, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat melaksanakan program pendampingan, dan LPMP Provinsi Sumatera Barat juga melaksanakan program Sekolah Bertaraf Standar Nasional Pendidikan (SBSNP) di 12 (dua belas) SMP di Provinsi Sumatera Barat. Permasalahan muncul saat pemahaman konsep yang berbeda antar program implementasi Kurikulum 2013, sehingga dampaknya semakin membingungkan guru. Persoalan yang muncul “Mampukah guru memilah dan

menyelaraskan konsep antara Dinas Pendidikan Sumatera Barat dengan LPMP?”

Secara konseptual, salah satu permasalahan diantara berbagai permasalahan di atas, yang mengalami perubahan sangat signifikan adalah penerapan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang SMP/MTs. Pada kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2006), konsep pembelajaran terpadu telah diperkenalkan, tetapi belum dapat diimplementasikan dengan baik. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu. Untuk mata pelajaran IPA meliputi bidang ilmu Fisika, Kimia, dan Biologi, sedangkan untuk mata pelajaran IPS meliputi bidang ilmu Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Pembelajaran terpadu merajut berbagai konsep dasar dalam tema tertentu. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan makna yang utuh kepada peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang SMP/MTs ditekankan pada kompetensi guru. Guru mata pelajaran IPA di Sumatera Barat belum berlatar belakang Pendidikan IPA, tetapi lulusan dari Pendidikan Fisika/Ilmu Fisika, Pendidikan Kimia/Ilmu Kimia, dan Pendidikan Biologi/Ilmu Biologi. Begitu juga dengan guru mata pelajaran IPS, yang lulusan berasal dari Pendidikan Sejarah/Ilmu Sejarah, Pendidikan Ekonomi/Ilmu Ekonomi, Pendidikan Geografi/Ilmu Geografi, dan Pendidikan Sosiologi/Ilmu Sosiologi. Guru IPA dan IPS masih terpengaruh *mindset* latar belakang pendidikan mereka masing-masing dalam

menerapkan pembelajaran terpadu. Akibatnya pembelajaran belum terpadu, tetapi masih parsial sesuai bidang ilmu. Permasalahannya adalah “Sudah mampukah guru mngimplementasikan pembelajaran IPS/IPA secara terpadu berbasis Kurikulum 2013?”

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, perlu dilakukan studi implementasi Kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran IPS di jenjang SMP/MTs SBSNP dan Non SBSNP. Studi implementasi kali ini melihat implementasi Kurikulum 2013 dan permasalahannya, khususnya pada mata pelajaran IPS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sistem penilaian pembelajaran, dan keterpakaian buku guru dan buku siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (*mixed method*). Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh diskripsi tentang ciri-ciri variabel (karakteristik responden, pesan yang ingin disampaikan serta persepsi responden). Penelitian hanya mendeskripsikan apa yang terjadi pada proses implementasi Kurikulum 2013 tanpa melakukan intervensi apapun (Sugiyono: 2009)

Variabel yang diteliti tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 terkait perencanaan, pelaksanaan, penilaian, keterpakaian buku guru dan buku siswa pada mata pelajaran IPS. Data penelitian adalah data kuantitatif (skor penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian, keterpakaian buku guru dan buku siswa). Data

penelitian kualitatif dalam bentuk gambaran kesiapan, pelaksanaan proses pembelajaran dan sistem penilaian, serta gambaran permasalahan yang muncul dalam implementasi Kurikulum 2013.

Setting penelitian di SMP Negeri 6 Payakumbuh, sekolah ini adalah salah satu dari 12 sekolah yang termasuk kategori Sekolah Bertaraf Standar Nasional Pendidikan (SBSNP) di Sumatera Barat, dan MTs Negeri Lubuk Buaya Padang merupakan sekolah dalam ketegori Non SBSNP. Penentuan setting penelitian diambil secara *purposive* dengan pertimbangan sebagai berikut; (1) atas rekomendasi Kepala LPMP Sumatera Barat, satu sekolah diambil di luar Kota Padang, dan satu sekolah diambil dalam Kota Padang, (2) sekolah tersebut sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2014.

Informan penelitian adalah guru yang memegang mata pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Payakumbuh berjumlah 1 orang, 1 orang guru IPS MTsNegeri Lubuk Buaya Padang. Peneliti melakukan pengamatan langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi dan wawancara tentang persiapan, perencanaan pembelajaran, penilaian, keterpakaian buku guru dan buku siswa.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru IPS. Instrumen penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian, keterpakaian buku guru dan buku siswa, menggunakan instrumen dan format yang ditetapkan dalam perangkat Kurikulum

2013. Data kuantitatif yang terkumpul diolah secara statistik, sementara data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif. Formula analisis data perolehan skor/nilai dan penentuan peringkat merujuk pada pedoman penskoran yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Komponen-komponen kemampuan guru dalam

implemetasi Kurikulum 2013, diukur dengan menggunakan formula; $Nilai = \frac{Jumlah\ Skor}{Skor\ Ideal} \times 100\%$ Kriteria untuk menentukan peringkat dan rentang nilai adalah;

Tabel. 1 Kriteria penentuan peringkat dan rentang nilai

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

Sumber: Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013

Untuk melihat keterpakain buku guru dan buku siswa digunakan pedoman penskoran analisis buku guru dan analisis buku siswa sebagai berikut;

Tabel 2. Pedoam penskoran analisis buku guru dan buku siswa

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut logis dan bisa dilaksanakan
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut kurang logis
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut logis
Kurang (K)	≤ 70	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut tidak logis

Sumber: Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013

Pengumpulan data kualitaitaf melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah.Data dianalisis dengan model analisis data kualitatif (*interactif of analysis*) Miles & Huberman (1992: 16),bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data dilakukan triangulasi teman sejawat dengan guru IPS di sekolah non sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi elemen kompetensi kurikulum tercermin dalam proses pembelajaran, dan dikembangkan dalam rekonstruksi kompetensi (Kompetensi Inti) yang mencakup: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat kompetensi tersebut, merupakan kajian utama atau kompetensi inti untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 terkait pelaksanaan, penilaian, dan keterpakaian buku guru dan buku siswa dalam implementasi kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian proses pembelajaran yang sudah

dilakukan tentang implementasi Kurikulum 2013 di MTs Negeri Lubuk Buaya Kota Padang dan SMP Negeri 6 Payakumbuh, cukup baik berada pada peringkat **Cukup**(79,6). Kemampuan tersebut tergambar pada perolehan nilai masing-masing komponen dalam format penilaian yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Kemampuan guru SMP negeri 6 Payakumbuh dan MTs Negeri Lubuk Buaya pada masing-masing variable, dijelaskan sebagai berikut;

1. Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun berdasarkan KD atau subtopik yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013).Rata-rata kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP negeri 6 Payakumbuh dan MTs negeri Lubuk Buaya dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Kemampuan Guru Menyusun RPP

No	Komponen Yang Dinilai	SMPN 6 Payakumbuh	MTsN Lb. Buaya	Rata-rata	
1	Identitas mata Pelajaran	100	100	100	Amat Baik
2	Perumusan Indikator	66,7	66,7	66,7	Kurang
3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	66,7	66,7	66,7	Kurang
4	Pemilihan Materi Ajar	77,8	77,8	77,8	Cukup
5	Pemilihan Sumber Belajar	100	100	100	Amat baik
6	Pemilihan Media Belajar	88,9	66,7	77,8	Cukup
7	Model dan Metode Pembelajaran	100	66,7	83,35	Baik
8	Skenario Pembelajaran	100	100	100	Amat Baik
9	Rancangan Penilaian Otentik	66,7	75,01	70,86	Cukup
	Rata-rata	85,2	79,97	82,59	Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, baik di SMP Negeri 6 Payakumbuh maupun MTs Negeri Lubuk Buaya rata-rata sudah baik. Hal ini dilihat dari rata-rata skor/nilai yang diperoleh pada peringkat **Baik** (82,59) Namun ada 4 komponen yang menonjol dan sangat penting dan perlu mendapat perhatian oleh guru dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran, baik di SMPN 6 Payakumbuh, maupun di MTsN Lubuk Buaya memperoleh peringkat **Cukup** dan **Kurang**, 4 kompoenen tersebut adalah perumusan indikator, perumusan tujuan, pemilihan materi, dan penilaian.

Pada bagian komponen penggunaan identitas mata pelajaran, pemilihan sumber belajar, merancang skenario pembelajaran, dan model pembelajaran memperoleh peringkat amat **Baik**. Pada komponen penilaian, SMPN 6 Payakumbuh lebih rendah atau peringkat **Kurang** (66,7) dari MTsN Lubuk Buaya.

Perumusan indikator, perumusan tujuan, pemilihan materi, dan penilaian merupakan bagian penting yang akan dikembangkan nanti dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sebaik apapun model dan metode dirancang guru, jika pemilihan materi dan penilaian tidak sesuai, maka produk pembelajaran tidak akan tercapai

sebagaimana yang dituntut oleh Permen 65 Tahun 2013.

Dapat disimpulkan bahwa, guru sudah mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik. Namun, masih kesulitan dalam mengembangkan indikator dari KD, merumuskan tujuan, menguasai materi, dan mengembangkan penilaian otentik terutama yang berkaitan dengan penilaian sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2).

2. Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam

pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu dalam melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran mengacu pada Permen 81A Kurikulum 2013. Berdasarkan observasi di kelas, rata-rata kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik di SMP Negeri 6 Payakumbuh dan MTs Negeri Lubuk Buaya sudah baik dengan kategori penilaian 82,27 (Baik) Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Rata-rata Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran

No	Komponen Yang Dinilai	SMPN 6 Payakumbuh	MTsN Lb. Buaya	Rata-rata	
1	Apersepsi dan Motivasi	75	75	75	Cukup
2	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	100	100	100	Amat Baik
3	Penguasaan Materi Pembelajaran	100	75	87,5	Baik
4	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	71,4	66,7	69,05	Kurang
5	Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i>	71,4	66,7	69,05	Kurang
6	Pemanfaatan Sumber Belajar/media dalam Pembelajaran	100	100	100	Amat Baik
7	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	100	80	90	Amat Baik
8	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	50	100	75	Cukup
9	Penutup Pembelajaran	75	75	75	Cukup
	Rata-rata	82,5	82,04	82,27	Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara rata-rata sudah baik, hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil observasi dengan peringkat **Baik** (82,27) Namun pada bagian penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, dan penerapan pendekatan *Scientific*, masih rendah memperoleh peringkat **Kurang** (66,7)

Hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan guru dalam menerapkan

pembelajaran secara terpadu. Penyebab lain berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa latar belakang pendidikan guru belum ada yang berlatar belakang IPS, tetapi berlatar belakang pendidikan Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi. Kemudian juga kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah dalam pendekatan saintifik, penilaian autentik, terutama penilaian sikap spiritual dan sosial masih kurang.

3. Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standar yang

bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran, baik di SMP Negeri Payakumbuh, maupun MTs Negeri Lubuk Buaya dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Kemampuan Guru Melakukan Penilaian

No	Komponen	SMPN 6 Payakumbuh	MTsN Lb. Buaya	Rata-rata	
1	Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik	100	80	90	Amat Baik
2	Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi	66,7	75	70,85	Cukup
3	Kesesuaian kunci jawaban dengan soal	66,7	70	68,35	Cukup
4	Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal	33,3	75	54,2	Kurang
	Rata ²	66,7	75	70,85	Cukup

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Kemampuan guru melaksanakan penilaian **Cukup** baik (70,85), namun yang masih menjadi masalah adalah pengembangan dan pelaksanaan penilaian sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari rata-rata perolehan skor/nilai pada setiap komponen. Menurut guru format penilaian terlalu rumit dan perlu disederhanakan, terutama penilaian sikap.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 dicirikan dengan penilaian otentik yang memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik. Tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik termasuk juga teknik penilaian berupa tertulis, lisan, produk, portofolio,

unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

4. Keterpakaian Buku Guru dan Buku Siswa

Salah satu sarana untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah kelengkapan buku. Pemerintah sudah menerbitkan buku guru dan buku siswa sebagai salah satu sarana implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Buku guru dan buku siswa telah disiapkan Pemerintah sesuai dengan Permendikbud No 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran (Buku Siswa) dan Buku Panduan Guru (Buku Guru).

Buku Guru merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan penilaian serta pedoman penggunaan buku siswa. Buku guru terdiri dari dua bagian, yaitu petunjuk umum pembelajaran dan petunjuk khusus pelaksanaan pembelajaran pada setiap bab sesuai dengan buku siswa. Untuk melihat keterpakaian buku guru dan buku siswa dijelaskan pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Keterpakaian Buku Gurudan Buku Siswa

No	Komponen	SMPN 6 Payakumbuh	MTsN Lb. Buaya	Rata-rata	
1	Keterpakaian Buku Guru	79,6	79,6	79,6	Cukup
2	Keterpakaian Buku Siswa	82,7	82,7	82,7	Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Keterpakaian buku siswa baik di SMP Negeri 6 Payakumbuh, maupun MTs Negeri Lubuk Buaya sudah baik dengan peringkat **Baik** (82,7) namun belum sepenuhnya dikembangkan secara terpadu. Tema belum sepenuhnya memayungi materi secara terpadu, karena masih terlihat karakteristik keilmuan masing-masing. Buku juga belum sepenuhnya dikembangkan untuk menuntun pengembangan kreativitas dan aktivitas siswa sebagai implementasi dari pendekatan saintifik. Di sisi lain keterpakaian buku guru rata-rata peringkat **Cukup** (79,6)

Berdasarkan hasil analisis data terpakaian buku dapat disimpulkan bahwa pedoman penskoran analisis buku guru dan analisis buku siswa bahwa keterpakain buku guru dan buku siswa adalah “Hasil analisis tepat, tetapi tindak lanjut kurang logis”

Selanjutnya, untuk menjawab persoalan kemampuan guru dalam menyusun RPP, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian, dan keterpakaian buku guru dan buku siswa, dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS SMPN 6 Payakumbuh dan MTsN Lubuk Buaya

No	Komponen	SMPN 6 Payakumbuh	MTsN Lb. Buaya	Rerata	
1	Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	85,2	79,97	82,6	Baik
2	Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran	82,5	82,04	82,27	Baik
3	Kemampuan Guru Melakukan Penilaian	66,7	75	70,85	Cukup
4	Keterpakaian Buku Guru	79,6	79,6	79,6	Cukup
5	Keterpakaian Buku Siswa	82,7	82,7	82,7	Baik
	Rata-rata	79,34	79,86	79,6	Cukup

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara baik. Namun demikian, masih ada beberapa komponen dalam masing-masing variabel yang perlu disempurnakan.

Untuk melihat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu

Wilza Syarif, S.Pd dan ibu Eva Munru, Spd disimpulkan sebagai berikut; a) Implementasi Kurikulum 2013 terkesan tergesa-gesa, persiapan dari segi guru dan sarana prasana untuk mendukung proses pembelajaran lebih optimal, 2) Waktu yang tersedia untuk pelaksanaan BinteK terlalu sedikit, sementara materi yang harus dibahas dalam pelatihan terlalu banyak, 3) Guru kesulitan dalam

merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, 4) Guru kesulitan melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, dan 5) Pembelajaran terpadu sulit diterapkan, karena guru berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda malahan ada latar belakang pendidikan agama.

SIMPULAN

1. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, melaksanakan penilaian, keterpakaian buku guru dan buku siswa sudah berjalan dengan baik. Namun ditemukan beberapa hal yang menjadi perhatian khusus. Mata pelajaran IPS memerlukan pendampingan lebih

intensif, karena pola pembelajaran terpadu yang didasarkan pada tema merupakan hal yang sangat baru untuk diterapkan.

2. Kurikulum sebelumnya juga sudah mulai diupayakan pembelajaran terpadu, tetapi belum berhasil, karena materi pelajaran yang disajikan masih parsial. Kesulitan yang dialami guru karena latar belakang pendidikan guru bukan dari IPS. Guru sangat kesulitan dalam memadukan konsep-konsep ilmu sosial secara terpadu.
3. Penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, sangat dibutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar dapat diterapkan sebagaimana konsep yang dikembangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, B.B., dan A.M. Huberman (1992) *Analisa Data Kualitatif*; Jakarta: UI Press.
- Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 SMP/MTs*.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses*.
- Permendiknas No. 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian*
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yadi Mulyadi (2006) *Konsep Kurikulum, Internet*